

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses yang mampu mentransformasikan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Dalam hal ini, yang menerima proses adalah peserta didik yang sedang berkembang ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, hubungan edukatif yang baik antara pendidik dengan peserta didik perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran agar tetap berlangsung dengan baik dan berkesinambungan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang menyebabkan guru dan murid melakukan kerja sama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara formal di sekolah bukan bermaksud menjadikan siswa sebagai ahli bahasa dan ahli sastra, melainkan agar siswa menjadi pengguna bahasa Indonesia yang baik dan terampil serta mampu memahami dan menikmati karya sastra.

Jika dilihat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP), adanya apresiasi seni berbahasa, maka sastra sangat banyak memegang peranan karena sastra bisa masuk di berbagai kompetensi dasar. Standar kompetensi dalam KTSP

meliputi empat aspek keterampilan di dalam belajar bahasa yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam sastra. Akan tetapi realitas yang terjadi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih kurang mendapat respon yang besar dikalangan siswa dengan alasan bahasanya sulit dipahami serta tema yang kurang sesuai dengan usia mereka.

Mengingat pentingnya pembelajaran sastra, maka di dalam kurikulum sekolah di Indonesia pembelajaran sastra tetap dipertahankan, sebagaimana dinyatakan Rusyana (dalam Halimah, 2004: 1):

Bertahannya pengajaran sastra dalam kurikulum sekolah disebabkan oleh nilai pengajaran sastra untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan dan pengajaran, aspek pendidikan susila, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan.

Dalam kerangka itulah tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya dituntut mampu mentrasfer ilmu-ilmu bahasa dan sastra secara teoritis, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang guru mampu menerapkannya dalam praktek nyata menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Slamet, 2003:3) menjelaskan tentang pengalaman dari negara lain. Pertama, prestasi siswa meningkat secara drastis ketika materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman dan atau pengetahuan yang dimiliki siswa. Kedua, keikutsertaan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran meningkat secara signifikan ketika mereka diajari

tentang bagaimana mempelajari konsep materi dan bagaimana menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien ketika siswa diperkenankan bekerjasama dalam suatu kelompok. Pembelajaran cerita rakyat tercantum dalam kurikulum dengan standar kompetensi mendengarkan yakni memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan dua kompetensi dasar, yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman; (2) menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Meski dalam kurikulum sudah tercantum materi cerita rakyat, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan pembelajaran sastra sudah maksimal.

Harus diakui program pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang dipadukan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih kurang menarik bagi para siswa. Penyebab kurang menariknya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di antaranya cara guru mengajar yang tidak memotivasi siswa, kurang akrabnya siswa dengan karya sastra. Hal itu disebabkan kurang terbinanya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dengan baik.

Ketidakberhasilan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia juga disebabkan belum ditetapkannya alokasi waktu, untuk pembelajaran apresiasi sastra Indonesia sebagai pembelajaran yang terpisah dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sampai saat ini pembelajaran sastra masih disampaikan secara bersamaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung bentuk

evaluasi pembelajaran bahasa akan mempengaruhi bentuk evaluasi pembelajaran sastra atau bahkan evaluasi pembelajaran sastra ditumpangkan ke dalam evaluasi pembelajaran bahasa.

Oleh karena itu, pembelajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses penampilan kebermanaan. Untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra, guru harus membuat persiapan dengan penuh pertimbangan. Dengan demikian, minat siswa dalam mengapresiasi sastra yang dinilai kurang akan meningkat jika setiap sekolah memiliki guru yang mempunyai kemampuan mendorong dan membimbing yang disertai dengan kiat-kiat mengajar yang baik. Jika minat siswa membaca dan mengapresiasi karya sastra telah tumbuh, maka minat siswa mengapresiasi sastra Indonesia dapat dimunculkan dengan baik pula.

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah pembelajaran sastra tidak terlupakan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sadar atau tidak, keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian oleh para guru di sekolah. Padahal menyimak suatu hal yang sangat penting. Menurut Salisbury (dalam Irfai, 2008: 6) penekanan pengajaran di kelas 52% membaca, sedangkan menyimak hanya mendapat jatah 8% saja. Sedangkan Paul T. Rankin

(Tarigan, 2008:139) menyebutkan hasil penelitiannya terhadap 68 orang untuk mengetahui penggunaan waktu dalam keempat keterampilan berbahasa selama dua bulan, dan hasilnya mereka menggunakan waktu untuk menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%. Dengan demikian, dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada umumnya kita menggunakan waktu untuk menyimak hampir tiga kali waktu untuk membaca, tetapi sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk melatih kemampuan menyimak.

Relevansinya dengan pembelajaran cerita rakyat secara umum, menyimak dapat diartikan sebagai suatu cara berkomunikasi dengan tujuan memperoleh informasi dan menginterpretasikan isi atau pesan yang diperoleh. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memperoleh informasi pesan dari cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan studi pendahuluan diperoleh kenyataan bahwa siswa SMA, khususnya kelas X SMA Negeri 5 Cimahi belum mampu mengapresiasi sastra dengan baik. Beberapa penyebab yang berkaitan dengan hal tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, penugasan, dan mendongeng.

Berdasarkan penjelasan masalah yang tampak dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum telah dipaparkan di atas, maka model pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan untuk

menanggulangi permasalahan tersebut karena dalam pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa. Penelitian dengan menggunakan model kooperatif pernah dilakukan sebelumnya yakni yang dilakukan oleh Anjar Wulandari (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Cooperative Learning Strategis pada Pokok Bahasan Menulis Prosa Deskripsi di Kelas II SMP N 5 Bandung 2004/2005* dan Anggi Lestari dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat di Kelas X SMA Kartika Siliwangi 2*, serta Wulan M. Suwandi dengan judul skripsi *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen*.

Penelitian tersebut baik yang dilakukan secara eksperimen dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen maupun penelitian tindakan kelas hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Bedanya dengan penelitian ini, dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan dalam semua tahap pembelajaran baik menyampaikan informasi maupun memperoleh informasi dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat dengan harapan guru dan siswa akan lebih termotivasi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara efektif serta tujuan pembelajaran pun tercapai.



## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah pokok yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Ada variabel penting yang berhubungan dengan penelitian yakni kemampuan mengapresiasi cerita rakyat, evaluasi kemampuan menyimak dan berbicara dalam pembelajaran cerita rakyat, dan kooperatif yang dikembangkan melalui dramatisasi cerita rakyat sebagai salah satu model pembelajaran cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan menyimak juga keterampilan berbahasa lainnya yakni berbicara dan menulis siswa.

Model pembelajaran cerita rakyat berkaitan dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran cerita rakyat. Begitupun dengan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran data secara sistematis untuk mengetahui kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Harsiati (dalam Halimah, 2004:4) mengungkapkan evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi dalam bidang pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan hasil kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditentukan.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan variabel-variabel yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini penulis akan membatasi pokok permasalahan pada pengembangan model

pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMAN 5 CIMAHI. Untuk mendapat hasil yang akurat dalam penelitian ini tentunya tidaklah mudah. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang melibatkan banyak faktor di antaranya adalah siswa, guru, materi, metode, teknik, media, evaluasi, dan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan salah satu dari komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran dan menjadi variabel penting dalam penelitian ini.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi?



## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1). Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa SMA N 5 Cimahi kelas X tahun pelajaran 2008/2009 semester 2.

### **2). Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab segala permasalahan yang telah dirumuskan yakni untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi,
2. Pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi,
3. Hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat pada siswa kelas X SMA N 5 Cimahi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Siswa**

Dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat, diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menjalankan proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi siswa dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara untuk mencapai tujuan. Selain itu, siswa akan mengalami suasana baru dalam pembelajaran cerita rakyat.

### **2. Bagi Guru**

Memberikan motivasi kepada guru untuk memvariasikan penyampaian materi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang semakin variatif.

### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai pementapan dan pengimplementasian ilmu yang diperoleh secara teoretis baik mengenai pembelajaran maupun penelitian.

### **4. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri 5 Cimahi.

## **1.7 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, penulis akan mendefinisikan variabel-variabel sebagai berikut

1. Model pembelajaran kooperatif adalah gaya belajar kelompok berstruktur yang mengandung lima unsur pokok yaitu, saling ketergantungan positif,

tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

2. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Admin dalam <http://melayuonline.com>).
3. Keterampilan menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak melalui proses mendengarkan dengan penuh pemahaman dan penghayatan serta apresiasi terhadap pemerolehan informasi yang diikuti oleh keterampilan berbahasa lainnya yakni berbicara, membaca, dan menulis.
4. Dramatisasi cerita rakyat merupakan kegiatan mementaskan sebuah naskah cerita rakyat.